

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MALAM MARINEK PADA SUKU BATAK MANDAILING DI DESA PASIR TUNTUNG

Oleh : Ihdina Rahmadhani Hararap
Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Malam Marinek is one of the traditions carried out by the Batak Mandailing tribe in Pasir Tuntung village. The implementation of the malam marinek tradition has a series of objects and processions contained in it, which along with the development of the times and culture that is dynamic in nature the implementation of this tradition begins to shift. The purpose of this study is to find out the symbolic meanings contained in the implementation of the malam marinek tradition. This research uses a quality method with a symbolic meaning approach. There were nine informants in this study, three traditional leaders, two naposo nauli bulung, two parents implementing traditions and two brides-to-be. The results of this study show that the symbolic meaning of the malam marinek tradition consists of the meaning of the symbolic situation, the meaning of the product of social interaction and the meaning of interpretation. The meaning of this symbolic situation includes both physical objects and social objects, the meaning of the product of social interaction includes the meaning of informants towards the implementation of the evening tradition and the meaning of interpretation includes the motivations and feelings of the bride-to-be as the recipient of the tradition.

Keywords: Symbolic Meaning, Marinek Night Tradition, Mandailing Batak

PENDAHULUAN

Tradisi pemakaian inai merupakan salah satu tradisi yang dilangsungkan oleh beberapa suku dalam prosesi pernikahan tradisional yang mereka laksanakan. Tradisi memakai inai dipahami sebagai suatu tradisi menghias bagian-bagian tubuh tertentu pengantin. Atribut utama dari pelaksanaan tradisi inai ini sendiri adalah sejenis daun dari tumbuhan inai dengan bahasa latin *Lawsonia Inermis l* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan daun pacar kuku. Tumbuhan ini memiliki substansi zat warna yang bervariasi mulai dari merah, coklat dan juga

kuning sehingga menimbulkan warna ketika dipasangkan pada kuku dan kulit(Erwany, Lela,. Nasution, Ikhwanuddin,. Sibarani, Robert,. Takari, 2016). Tradisi penggunaan inai dalam prosesi pernikahan diperkirakan telah ada selama 5000 tahun yang menyebar di kawasan Arab, India, Afrika dan Asia Tenggara. Walaupun pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan tradisi ini tentunya untuk suatu tujuan yang baik bagi calon pengantin, namun prosesi yang dijalankan tiap-tiap suku memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing, tak terkecuali bagi tiap-tiap suku di Indonesia.(Erwany, 2016)

Masyarakat Minang misalnya, mereka mengenal tradisi ini dengan istilah tradisi *malam bainai*, kemudian pada masyarakat melayu Riau mengenal tradisi serupa dengan sebutan *malam berinai curi*. Pada masyarakat Aceh juga melangsungkan tradisi yang sama, mereka menyebutnya dengan tradisi *boh gaca*, sementara masyarakat Bugis di Sulawesi menyebut tradisi ini dengan sebutan *Mapacci*.(Kristina Situmeang, 2016)

Suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung juga menjadikan ritual penggunaan inai ini sebagai salah satu tradisi dalam acara adat pernikahan yang mereka laksanakan. Mereka menyebut tradisi ini dengan istilah *malam marinek*, Bagi masyarakat setempat tradisi ini menjadi bagian tradisi pada acara adat pernikahan mereka disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan suku Melayu Medan yang sempat mendirikan kerajaan di kecamatan Kotapinang. Sehingga tradisi malam marinek ini terasimilasi ke dalam tradisi suku Batak Mandailing di beberapa desa dan suku di kecamatan Kotapinang(Siregar, 2020). Dari beberapa desa yang terdapat di kecamatan Kotapinang tersebut, desa Pasir Tuntung merupakan desa tertua dan termasuk menjadi desa yang pertama kali berdiri di kawasan kecamatan Kotapinang disebabkan lokasinya yang berada disepanjang aliran sungai. Dengan demikian, desa ini menjadi desa yang awalnya turut melaksanakan tradisi malam marinek dan juga tetap melangsungkannya hingga saat ini.

Malam marinek bagi suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung memiliki makna yang mendalam bagi calon pengantin dalam rangkaian tradisi dan adat pernikahan yang dijalaninya. Tradisi ini diartikan sebagai momen perpisahan calon pengantin dengan keluarga dan teman-temannya sebelum melangsungkan akad nikah yang menjadikannya sah menjadi sepasang suami istri. Malam marinek biasanya dilaksanakan

pada malam hari. Tradisi ini dihadiri oleh keluarga dekat kedua calon pengantin, beberapa tetua serta para *naposo nauli bulung* atau pemuda/pemudi setempat.

Segala hal berkaitan dengan pelaksanaan tradisi ini disiapkan mulai dari sore hari oleh para *naposo nauli bulung*. Tempat berlangsungnya tradisi dibantu persiapannya oleh para *naposo bulung* sementara inek dan bunga rampai disiapkan oleh para *nauli bulung*. *Naposo nauli bulung* menjadi pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan tradisi ini harus sudah hadir semua sebelum acara dimulai. Karena seluruh rangkaian acara dipercayakan sepenuhnya kepada *naposo nauli bulung* hingga tradisi selesai dilangsungkan.

Tradisi dimulai dengan kata pembuka dari pihak keluarga yang melaksanakan tradisi, ucapan terima kasih kepada para *naposo nauli bulung* yang sudah mempersiapkan tradisi serta juga pesan-pesannya terhadap calon pengantin. Acara al-barzanji selanjutnya dilangsungkan setelah kata pembuka tadi, pelantunan al-barzanji ini dipimpin oleh *naposo nauli bulung* yang mahir dalam pelantunan al-barzanji tersebut. Pelantunan marbahan kemudian dilanjutkan setelah itu, dalam pelantunan marhaban ini juga dipimpin oleh salah seorang *naposo nauli bulung* yang mahir. Doa bersama kemudian dilangsungkan setelah rangkaian acara tadi. Sama halnya seperti rangkaian acara sebelumnya, doa bersama ini juga dipimpin oleh salah seorang dari *naposo bulung* yang berhadir. Setelah rangkaian acara tersebut selesai kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu pemasangan inek. Disela-sela pemasangan inek tersebut *nauli bulung* akan sembari mempertunjukkan seni tradisional yaitu berupa seni nasyid atau rebana dan juga akan ada hidangan makan bersama dari pihak pelaksana tradisi.

Naposo nauli bulung dipercaya untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi ini guna

sebagai bentuk rasa solidaritas dan kebersamaan antara sesama *naposo nauli bulung* terhadap salah seorang dari teman mereka yang akan melangsungkan pernikahan. Ditujukan juga sebagai bentuk rasa turut serta berbahagia karena salah seorang dari teman mereka sudah menemukan jodoh, juga sebagai bentuk harapan bagi *naposo nauli bulung* lainnya agar sekiranya juga segera mendapatkan jodoh. Diluar itu, *naposo nauli bulung* dipercaya sebagai pihak yang membantu berlangsungnya pelaksanaan tradisi malam marinek ini dikarenakan sudah menjadi bagian dari pembagian tugas berdasarkan norma adat yang berlaku. Sebagai bentuk hukum dan norma adat yang dianut oleh masyarakat Batak mandailing di desa Pasir Tuntung, segala kegiatan kemasyarakatan melibatkan semua pihak yang ada di desa tersebut, para bapak-bapak, ibu-ibu dan para *naposo nauli bulung*. Hal ini tak terkecuali juga berlaku dalam acara adat pernikahan. *Naposo nauli bulung* dipercaya sebagai pihak yang membantu menjalankan prosesi tradisi malam marinek ini juga sekaligus menjaga pengantin menjelang pernikahan. Penjagaan terhadap pengantin ini merujuk pada kepercayaan orang-orang terdahulu bahwa seseorang yang akan melangsungkan pernikahan biasanya akan mengalami gangguan-gangguan mistis, terlebih-lebih bagi pengantin wanita biasanya beberapa akan mengalami gangguan dengan bentuk ingin lari meninggalkan rumah sebab mengalami gangguan tidak ingin melangsungkan pernikahan.

Hal ini menjadikannya berlangsung berbeda dengan beberapa prosesi pemasangan inai yang berlangsung pada suku lain di Indonesia. Karena umumnya tradisi sejenis disiapkan oleh keluarga atau tetangga maupun seseorang yang bertugas khusus untuk menyiapkannya. Pada suku Melayu Riau misalnya, segala keperluan berkaitan dengan pelaksanaan tradisi yang mereka

sebut dengan *malam berinai curi* ini harus disiapkan oleh seorang yang disebut dengan *mak andam*. Suku Minang sendiri biasanya tradisi *malam bainai* akan disiapkan oleh para tetangga dan kerabat, dijadikan sebagai momentum silaturahmi juga. Acara *mapacci* pada suku Bugis di Sulawesi harus dihadiri oleh sembilan pasang sesepuh baik dari keluarga ayah maupun ibu calon pengantin dan disiapkan oleh seorang yang dipercaya.

Namun dewasa ini, perkembangan zaman yang berlangsung dengan semakin modern memengaruhi berbagai aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat. Dalam hal ini, khususnya tradisi malam marinek yang berlangsung pada Suku Batak Mandailing di desa Pasir Tuntung juga mengalami beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisinya dari waktu ke waktu. Beberapa prosesi yang mulai mengalami perubahan tersebut adalah pada prosesi pelantunan al-barzanji, marhaban dan juga seni pertunjukan nasyid. *Naposo nauli bulung* sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi malam marinek ini, seiring perkembangan zaman sudah mulai tidak banyak lagi yang mahir dalam pelantunan al-barzanji dan marhaban tadi. Sehingga beberapa kali kerap yang membantu memimpin prosesi pelantunan al-barzanji dan marhaban tadi adalah masyarakat sekitar yang mahir. Seni nasyid sendiri juga sudah jarang ditampilkan, karena tidak adanya lagi *nauli bulung* yang mahir memainkan rebana.

Penelitian ini mendapat kesamaan dengan beberapa penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya, salah satunya yaitu penelitian Merlika Sari (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau) yang berjudul “Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih Dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”(Sari, 2019). Relevansi antara kedua penelitian ini terdapat persamaan pada teori

yang digunakan yaitu mengenai makna simbolik. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada temuan hasil penelitian yang didapatkan. Pada penelitian sebelumnya tersebut, objek-objek fisik dan sosialnya tidak digali secara mendalam, melainkan hanya menyebutkan poin-poinnya saja, sementara dalam penelitian ini tiap-tiap objek fisik dan sosial dipaparkan dengan jelas.(Mulyana, Deddy,. Rakhmat, 2006)

Pesan-pesan dalam tradisi malam marinek ditransmisikan melalui situasi simbolik, produk interaksi sosial dan interpretasi yang diperlihatkan semuanya memiliki makna yang mana sistem tersebut diaplikasikan melalui interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (Morissan, 2014). Hal ini untuk melihat makna-makna dari tiap objek, interaksi dan proses komunikasi yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi malam marinek. Berdasarkan penjabaran diatas,(Ridna, 2014) peneliti melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Malam Marinek Pada Suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung”.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah memenuhi syarat. Ilmiah, data, tujuan dan fungsi merupakan hal yang harus diperhatikan sehingga memperoleh data yang bersifat empiris atau bersifat *valid*(Moloeng, 2017). Desain penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara langsung, observasi lapangan, dokumentasi dan juga studi lanjutan terhadap penelitian sejenis terdahulu. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini karena peneliti ingin membuat gambaran fakta mengenai makna-makna simbolik yang terdapat dalam

pelaksanaan tradisi malam marinek di Desa pasir Tuntung. Pendekatan makna simbolik digunakan peneliti untuk mendekatkan diri dengan informan dalam memaknai dan pemaknaan seperti apa yang muncul melalui proses interaksi yang berlangsung(Ahmadi, 2008).

Subjek penelitian merupakan individu, benda serta lingkungan yang dapat dijadikan sumber informasi selama proses pengumpulan data penelitian. Informan tersebut juga orang-orang yang akan memberikan informasi terkait penelitian yang dilaksanakan. Teknik *purposive* menjadi cara yang digunakan dalam menentukan informan penelitian(Bungin, 2011). Adapun informan dalam penelitian ini adalah *hatobangan* atau tokoh, *naposo nauli bulung* atau pemuda/pemudi, orang tua pelaksana tradisi dan calon pengantin.

Objek penelitian merupakan suatu hal yang mengacu pada permasalahan atau fenomena yang diteliti, dalam kata lain objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian(Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu makna-makna simbolik yang terdapat dalam tradisi malam marinek pada Suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas dan menguraikan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara langsung, observasi lapangan dan dokumentasi yang sesuai mengenai makna simbolik tradisi malam marinek pada suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi malam marinek yang mengacu pada teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Makna simbolik tersebut kemudian mencakup makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial dan

makna interpretasi(Mulyana, 2007). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui makna-makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi malam marinek pada suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung. Untuk lebih meyakinkan pembahasan, maka peneliti menggambarkan makna simbolik tradisi malam marinek pada Suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung sebagai berikut:

A. Makna Situasi Simbolik Tradisi Malam Marinek Pada Suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung

Situasi simbolik dalam tradisi malam marinek mencakup objek fisik berupa benda-benda yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi malam marinek(Ola, 2009). Benda-benda yang termasuk objek fisik dari situasi simbolik tradisi malam marinek merupakan bagian dari simbol yang mempengaruhi masyarakatnya secara umum. Benda-benda fisik tentu saja berhubungan langsung dengan pelaku atau penerima tradisi malam marinek, dimana penggunaan simbol objek fisik tersebut merupakan komponen bagi pelaku untuk melakukan tradisi tersebut. Komponen simbol-simbol yang diciptakan oleh objek fisik juga diikuti dengan objek sosial berupa perilaku verbal dan nonverbal yang memberikan makna tertentu baik dari ucapan dan gerakan yang dilakukan. Kedua objek situasi simbolik direspon oleh pelaku atau penerima tradisi malam marinek(Liliweri, 2009). Semua objek fisik dan objek sosial merupakan simbol yang terhubung langsung dengan *hatobangon*, *naposo nauli bulung* dan juga orang tua serta calon pengantin. Kedua objek situasi simbolik yang terdapat dalam tradisi malam marinek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Objek Fisik Dalam Tradisi Malam Marinek

Objek fisik merupakan objek yang dapat dilihat secara langsung dari segi bentuk atau fisik yang dapat berupa benda(Turistiati, 2019). Adapun objek fisik dalam situasi simbolik tradisi malam marinek terdiri dari daun inek (inai), bunga rampai, kasur, kitab al-barjanzi, rebana atau loudspeaker. Simbol dan makna fisik dalam pelaksanaan tradisi malam marinek dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Inek

Daun inek merupakan komponen utama dalam pelaksanaan tradisi malam marinek. Daun inek biasanya akan dihaluskan lalu kemudian ditambahkan dengan beberapa bahan tambahan seperti arang, nasi, jeruk nipis dan gambir yang bertujuan untuk meningkatkan warna pada inek. Inek ini menjadi simbol utama dalam pelaksanaan tradisi malam marinek karena nantinya akan dipasangkan pada jemari dan telapak calon pengantin.



Gambar 1. Inek yang telah dihaluskan

b. Bunga Rampai

Bunga rampai digunakan masyarakat Batak Mandailing di desa Pasir Tuntung pada saat pelantunan marhaban dalam pelaksanaan tradisi malam marinek yang mereka langungkan guna untuk mengikuti kebiasaan Rasulullah, yang mana pada setiap pelantunan marhaban yang dilangsungkan selalu menggunakan wewangian, maka bunga-bunga tersebut digunakan untuk menggantikan wewangian tersebut. Juga sebagai bentuk bahwa pada saat kelahiran nabi juga sudah disimbolkan dengan memakai wewangian pada saat pembacaan marhaban.

c. Kasur

Kasur dalam pelaksanaan tradisi malam marinek bagi masyarakat di desa Pasir Tuntung digunakan untuk atau sebagai tempat calon pengantin dibaringkan guna terlaksananya proses pemasangan inek, yang mana pemasangan inek dilakukan kepada calon pengantin dengan posisi calon pengantin yang berbaring diatas kasur juga nantinya sisi-sisi pengantin akan diberi sanggahan bantal agar memudahkan proses pemasangan inek oleh pihak keluarga dan juga para naposo nauli bulung. Dalam posisi berbaring tersebut calon pengantin sudah siap untuk dilakukannya pemasangan inek yang menjadi acara inti dari pelaksanaan tradisi malam marinek tersebut.

d. Kitab al-barzanji

Kitab al-barzanji dalam pelaksanaan tradisi malam marinek diperuntukkan dalam rangkaian acara pembacaan al-barzanji, marhaban dan juga doa al-barzanji. Biasanya kitab al-barzanji ini digunakan sebagai pedoman dalam melantunkan al-barzanji, yang didalamnya juga terdapat pedoman untuk pelantunan marhaban dan juga doa al-barzanji. Umumnya buku al-barzanji ini sudah disiapkan oleh pihak keluarga pelaksana tradisi, diletakkan secara rapi diatas meja kecil atau bantal agar lebih sopan dan memudahkan untuk memindahkannya dari satu orang yang bertugas melantunkan al-barzanji ke satu orang lain-lainnya.

e. Rebana atau Loudspeaker

Rebana atau seni nasyid ini dipertunjukkan sebagai sarana hiburan bagi seluruh keluarga dan kerabat yang berhadir, juga bagi naposo nauli bulung yang berhadir yang sudah membantu terlaksananya tradisi malam marinek ini. Dimulai dari zaman dahulu, dengan hanya pertunjukan qasidahan dan juga menampilkan nyanyi-nyanyian berbau islami, kemudian berkembang dengan adanya rebana atau nasyid, hingga sekarang

mulai bergeser pula dengan penggunaan loudspeaker besar untuk sekedar memutar musik. Namun belakangan ini, berdasarkan observasi dilapangan, minimnya nauli bulung yang mahir memainkan rebana juga didukung oleh perkembangan zaman yang membuat pelaksanaan hiburan lebih mudah ditampilkan, kini beberapa kali pertunjukkan rebana atau nasyid tergantikan dengan penggunaan loudspeaker.

2. Objek Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Malam Marinek

Objek sosial merupakan tingkah laku manusia-manusia untuk memberikan makna dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Objek sosial berupa perilaku baik secara verbal maupun non verbal (Turistiati, 2019). Dalam pelaksanaan tradisi malam marinek, objek sosialnya berupa situasi dari keluarga yang melaksanakan tradisi, calon pengantin dan *naposo nauli bulung* yang membantu pelaksanaan tradisi malam marinek pada prosesi pembacaan al-barzanji, marhaban, pembacaan doa, melemparan bunga rampai, gerakan berdiri saat marhaban dan pemasangan inek yang akan ditafsirkan secara verbal.

a. Pelantunan Al-barzanji

Al-barzanji bertutur tentang kehidupan nabi Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki nabi Muhammad serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Dalam pelaksanaan beberapa tradisi pada masyarakat Batak Mandailing di desa Pasir Tuntung pembacaan al-barzanji merupakan salah satu prosesi yang kerap kali dilakukan dalam pelaksanaan tradisinya, tak terkecuali dalam pelaksanaan tradisi malam marinek. Pelantunan al-barzanji ini berdasarkan prosesi yang seharusnya biasanya dipimpin oleh salah seorang naposo nauli bulung

yang mahir, namun belakangan mulai minim naposo nauli yang mahir sehingga pelantunan al-barzanji ini tidak mengindahkan lagi untuk harus dipimpin oleh salah seorang naposo nauli bulung tetapi boleh digantikan oleh masyarakat yang berhadir yang mahir tentunya.

Pelantunan al-barzanji memiliki makna yaitu sebagai bentuk doa dan pengharapan agar calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan pernikahan mendapatkan keberkahan serta keturunan yang baik seperti keturunan nabi sejalan dengan isi al-barzanji yang menceritakan tentang silsilah keluarga nabi dan keturunannya.

b. Pelantunan Marhaban

Marhaban sendiri berisi tentang sanjungan-sanjungan terhadap Rasulullah SAW juga menceritakan tentang kemuliaan-kemuliaan nabi semasa kepemimpinannya dalam memimpin dan menyebarkan islam di zamannya. Berisi doa-doa baik terhadap Allah SWT dan rasulnya, sehingga sangat baik untuk dilantunkan dan dibacakan terutama dalam hal-hal baik. Sama seperti pada pelantunan al-barzanji, marhaban ini juga mulai mengalami pergeseran karena minimnya naposo nauli bulung yang mahir kerap kali akan diberlakukan hal yang sama seperti pada pelantunan al-barzanji. Namun demikian hal tersebut tidak merubah makna marhaban itu sendiri.

Pelantunan marhaban adalah sebuah simbolis memasuki kehidupan baru oleh calon pengantin dan agar calon pengantin yang akan melaksanakan akad nikah dan juga menjalani kehidupan setelah pernikahan nantinya diharapkan kehidupan rumah tangga yang akan dijalannya berlangsung dengan baik, disambut dengan baik, sama halnya seperti pada saat nabi berpindah dari Mekkah dan disambut dengan baik oleh orang-orang di Madinah

dengan melantunkan marhaban sebagai lantunan penyambutan nabi yang akan memulai dakwah baru di Madinah.

c. Pembacaan Doa

Pembacaan doa selepas pelantunan al-barzanji dan marhaban dalam pelaksanaan tradisi malam marinek bertujuan untuk meminta keselamatan dan keberkahan terhadap calon pengantin yang sedang melaksanakan tradisi malam marinek dan yang kemudian keesokan harinya akan melaksanakan akad nikah dan kehidupan pernikahan sehingga diberi keberkahan.

d. Gerakan Melempar dan Memberikan Bunga Rampai

Dalam pelaksanaan tradisi malam marinek, bunga rampai erat kaitannya dengan pembacaan atau pelantunan marhaban. Bunga rampai yang telah disiapkan sebelumnya, nantinya digunakan pada saat pembacaan marhaban. Bunga rampai yang telah disiapkan sebelumnya, nantinya digunakan pada saat pembacaan marhaban. Pada saat pembacaan marhaban kemudian sampai pada bagian lirik untuk berdiri seluruh pihak yang berhadir diwajibkan untuk berdiri kemudian nantinya calon pengantin akan berjalan menghampiri seluruh pihak yang berhadir. Kemudian calon pengantin memberikan segenggam bunga rampai kepada tiap-tiap orang yang berhadir disana lalu nantinya akan dilemparkan kembali kepada calon pengantin.

Makna dari gerakan memberikan bunga rampai oleh calon pengantin kepada hadirin dan melemparkan bunga rampai oleh hadirin kepada calon pengantin memiliki makna sebagai bentuk atau simbolis melemparkan atau meminta keberkahan atas tradisi yang sedang dilangsungkan agar pernikahan yang akan dijalani oleh calon pengantin berjalan dengan penuh berkah dan diiringi dengan hal-hal baik dalam kehidupannya.

e. Gerakan Berdiri Pada Saat Marhaban

Dalam pelaksanaan tradisi malam marinek, pada saat prosesi pembacaan al-barzanji yang dibarengi dengan pemberian atau pelemparan bunga rampai juga dibarengi dengan seluruh hadirin yang berhadir diwajibkan untuk berdiri. Seluruh hadirin diwajibkan berdiri pada saat marhaban dilantunkan oleh orang yang ditugaskan untuk melantunkannya marhaban.

Gerakan berdiri pada saat pembacaan marhaban memiliki makna sebagai tanda ataupun simbolis terhadap calon pengantin yang mendapat tradisi pemasangan inek menunjukkan bahwa semua pihak yang berhadir turut berbahagia, turut menyambut calon pengantin yang akan memasuki atau menjalani kehidupan pernikahan agar kehidupan pernikahannya berbahagia dan juga berkah.



Gambar 2. Berdiri pada saat marhaban dan bunga rampai

f. Pemasangan Inek

Pemasangan inek merupakan hal inti dalam pelaksanaan tradisi ini, sesuai dengan nama tradisi itu sendiri yaitu malam marinek. Pemasangan inek ini dilakukan setelah semua rangkaian acara dan objek-objek diatas terpenuhi dan terlaksana. Calon pengantin akan dibaringkan pada kasur yang telah disediakan tadi, kemudian inek akan dipasang ke tiap-tiap jari calon pengantin.

Pemasangan inek ini menjadi yang terpenting dari pelaksanaan tradisi karena menjadi simbol kerelaan pihak keluarga

kepada calon pengantin yang dipasangkan inek bahwa akan melaksanakan pernikahan pada keesokan harinya. Juga sebagai bentuk pemberitahuan bahwa orang yang melaksanakan tradisi malam marinek ini akan segera menikah.



Gambar 3. Inek yang telah dipasangkan

B. Makna Produk Interaksi Sosial Tradisi Malam Marinek Pada Suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung

Produk interaksi sosial pada dasarnya adalah sebuah makna, pemaknaan dan pendefinisian terhadap tradisi tersebut. Tidak hanya makna yang terkandung dalam pemasangan inek, namun kajian yang lebih mendalam tentang pengertian dan makna yang diberikan secara keseluruhan. Dengan mencakup seluruh hasil respons dari situasi simbolik sebelumnya, maka akan menghasilkan sebuah produk interaksi sosial (Yasir, 2009). Pemaknaan tradisi malam marinek oleh informan akan menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi malam marinek yang merupakan pandangan dan pemaknaan yang diberikan oleh individu terhadap tradisi malam marinek (Istiqamah Nasution, 2016), yaitu sebagai berikut:

1. Makna tradisi malam marinek bagi *hatobangan* (tokoh adat)

Hatobangan atau tokoh adat atau dengan sebutan lain merupakan seorang yang

terkemuka di atau tetua desa setempat. Hatobangan memaknai bahwa tradisi malam marinek sebagai pemasangan inek juga sebagai bentuk pemberian doa agar pernikahan dan segala tradisi serta acara adat yang dilaksanakan mendapat keberkahan dan berlangsung dengan baik dan lancar. Lalu juga agar pernikahan yang akan dilangsungkan oleh calon pengantin diberi keselamatan dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

Serta juga sebagai bentuk perpisahan dan pemberitahuan dari pihak calon pengantin kepada teman-teman dan kerabatnya bahwasanya ia akan melangsungkan pernikahan pada keesokan harinya. Dalam hal lain juga sebagai bentuk penjagaan diri terhadap calon pengantin agar terhindar dari hal-hal mistis dan sejenisnya, sehingga calon pengantin terjaga. Tradisi ini sudah menjadi bagian dalam prosesi pelaksanaan pernikahan bagi suku Batak Mandailing di desa Pasir Tuntung. Sehingga kerap kali dilakukan dalam tiap-tiap masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan.

2. Makna tradisi malam marinek bagi calon pengantin

Calon pengantin merupakan dua orang yang akan melangsungkan pernikahan. Dalam pernikahan masyarakat Batak Mandailing tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang ada pada suku Batak Mandailing, salah satunya adalah tradisi malam marinek yang selalu diberikan kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Masing-masing pengantin secara subjektif memiliki pemahaman dan memaknai tradisi malam marinek dengan nilai yang berbeda.

Calon pengantin memaknai tradisi malam marinek ini sebagai suatu tradisi yang dilaksanakan menjelang akad nikah dilangsungkannya pernikahan kepada mereka yang diberikan tradisi malam marinek ini. Juga sebagai bentuk keharuan

dan kerelaan orang tua terhadap anaknya yang akan melangsungkan pernikahan.

3. Makna simbolik malam marinek bagi naposo nauli bulung

Naposo nauli bulung merupakan sebutan untuk para pemuda pemudi di desa Pasir Tuntung. Dalam pelaksanaan beberapa tradisi dan adat yang berlangsung kerap kali naposo nauli bulung memiliki peranan penting untuk turut serta dalam berlangsungnya acara adat maupun tradisi. Tak terkecuali dalam pelaksanaan tradisi malam marinek. Masing-masing naposo dan nauli bulung secara subjektif memiliki pemahaman dalam memaknai tradisi malam marinek dengan nilai yang berbeda.

Naposo nauli bulung memaknai bahwa tradisi malam marinek sebagai simbolis dalam memberitahu atau menandakan bahwa orang yang melaksanakan tradisi malam marinek tersebut akan melaksanakan pernikahan. Juga tradisi malam marinek ini dimaknai sebagai rasa syukur dan bahagia kepada tiap-tiap pemuda ataupun pemudi yang nantinya akan melangsungkan pernikahan. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjaga silaturahmi karena tadinya pemuda-pemudi ini turut serta dalam pelaksanaannya dan juga turut berbahagia atas rekan sesamanya yang akan melangsungkan pernikahan.

4. Makna tradisi malam marinek bagi orang tua pelaksana tradisi

Sebagai orang tua atau pihak keluarga yang telah melaksanakan tradisi malam marinek kepada anak-anaknya yang akan menikah pada saat menjelang akad nikah tentunya orang tua memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi malam marinek. Berikut pernyataan dari beberapa orang tua.

Orang tua memaknai bahwa proses tradisi malam marinek ini merupakan suatu bentuk pertanda dari calon pengantin kepada seluruh pihak, baik kepada masyarakat, keluarga

maupun teman-temannya bahwa akan dilaksanakannya pernikahan kepada yang dipasangkan atau dilaksanakan tradisi malam marinek tersebut. Yang mana biasanya tradisi malam marinek itu dilangsungkan pada malam hari sebelum keesokan harinya melangsungkan akad nikah. Serta juga sebagai bentuk pelaksanaan atau pelestarian terhadap tradisi yang sudah berlangsung sejak dahulu dari nenek moyang terdahulu yang dipercaya untuk menjaga atau melindungi calon pengantin dari hal-hal yang tidak baik ataupun hal-hal mistis.

C. Makna Interpretasi Tradisi Malam Marinek Pada Suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung

Interpretasi merupakan suatu proses yang terjadi disetiap kali ada interaksi sosial yang dilakukan. Interaksi sosial dalam proses ini melibatkan tidak hanya individu ke individu maupun kelompok ke kelompok tetapi juga interpretasi, proses, komunikasi antara dirinya sendiri (Rakhmat, 2018). Yang mana hal tersebut akan mempengaruhi perilaku dan sikap yang terdapat dari pihak penerima tradisi malam marinek. Interpretasi juga merupakan hal yang berhubungan dengan motivasi serta perasaan yang berupa tindakan tertutup yang sulit untuk diamati secara langsung serta tindakan terbuka yang merupakan suatu sikap dan ekspresi yang ditunjukkan oleh penerima tradisi malam marinek (Haris, Aidiil., Amalia, 2018).

1. Tindakan tertutup calon pengantin terhadap pelaksanaan tradisi malam marinek

Tindakan tertutup ada dalam diri perseorangan yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain (Maran, 2007). Tindakan tertutup ini mencakup diri perseorangan sebagai calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dan bagaimana perasaannya saat diberikan atau dilaksanakan tradisi malam marinek.

Segala bentuk perasaan yang dimiliki oleh calon pengantin merupakan reaksi alamiah sebagai seorang manusia dimana saat salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupannya berlangsung, muncul beragam perasaan yang sulit untuk diutarakan sehingga terlihat pada saat pelaksanaan tradisi berlangsung calon pengantin merasa terharu ketika naposo nauli bulung melantunkan marhaban yang diiringi dengan acara bunga rampai serta juga pada saat pemasangan inek ke jari jemarinya, terutama pada saat dipasangkan oleh orang tua dan kerabat dekatnya.

2. Tindakan terbuka calon pengantin terhadap pelaksanaan tradisi malam marinek

Tindakan terbuka merupakan lanjutan dari tindakan tertutup yaitu biasanya tindakan terbuka dapat dilihat dari sikap calon pengantin dan juga ekspresi wajah daripada calon pengantin (Ridna, 2014). Ekspresi wajah yang juga merupakan bagian dari komunikasi non verbal yang memperlihatkan isyarat wajah berupa aspek emosional yang mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Tindakan terbuka dari calon pengantin adalah berupa ekspresi wajah pada saat diberikan tradisi malam marinek. Ekspresi wajah yang diperlihatkan oleh setiap calon pengantin tidak terlalu beragam saat diberikan tradisi malam marinek yaitu sedih, menangis dan juga berusaha tetap tenang. Hal tersebut juga disaksikan pada saat observasi pada saat menyaksikan tradisi secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Makna Simbolik Tradisi Malam Marinek Pada Suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung, dengan

begitu penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna situasi simbolik yang terdapat dalam tradisi malam marinek terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Objek fisik terdiri dari benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini terdiri dari daun inek atau inek yang sudah dihaluskan, lalu adanya bunga rampai yang digunakan pada saat pelantunan marhaban. Kasur untuk tempat dibaringkannya pengantin pada saat pemasangan inek. Kitab al-barzanji sebagai pedoman dalam pembacaan al-barzanji hingga doa. Serta rebana atau loundspeaker yang digunakan sebagai sarana hiburan. Sedangkan objek sosialnya terdiri dari perilaku verbal dan non verbal yang didalamnya terdapat pelantunan al-barzanji, pelantunan marhaban, pembacaan doa, pelemparan bunga rampai, gerakan berdiri pada saat marhaban dan pemasangan inek.
2. Makna produk interaksi sosial merupakan suatu pemaknaan dari individu terhadap tradisi yang dilaksanakan. Makna dari pelaksanaan tradisi malam marinek ini merupakan suatu bentuk pemberitahuan calon pengantin bahwa ia akan melangsungkan pernikahan, juga menandakan bahwa orang yang dipasangkan inek ini akan melaksanakan akad nikah pada keesokan harinya. Serta sebagai bentuk penjagaan juga terhadap calon pengantin dari hal-hal yang berbau mistis yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi ini juga sebagai bentuk perpisahan dari calon pengantin kepada teman-temannya sesama naposo nauli bulung di desa tersebut. Juga sebagai bentuk keharuan dan kerelaan orang tua terhadap anaknya yang akan melangsungkan pernikahan.
3. Makna interpretasi merupakan suatu yang berlangsung sepanjang interaksi

dilakukan. Makna interpretasi terdiri dari tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Dalam pelaksanaan tradisi ini tindakan tertutup mencakup motivasi melaksanakan tradisi untuk melestarikan tradisi dan perasaan para individu saat melaksanakan dan menyaksikan tradisi yaitu mencakup perasaan senang dan juga terharu. Kemudian tindakan terbuka mencakup ekspresi wajah yang ditampilkan individu pada saat pelaksanaan tradisi yaitu dengan ekspresi wajah dan juga ekspresi wajah bahagia saat menyaksikan proses pelaksanaan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Erwany, Lela,. Nasution, Ikhwanuddin,. Sibarani, Robert,. Takari, M. (2016). Local Wisdom In Malam Berinai Tradition In Malay Society, Tanjungbalai, North Sumatera, Indonesia. *Journal Of Art & Humanities*.
<http://www.theartsjournal.org/index.pjp/site/index>
- Erwany, L. (2016). *Tradisi Lisan Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu Tanjungbalai*. Universitas Sumatera Utara.
- Haris, Aidiil,. Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal RISALAH*, 29(1).
- Istiqamah Nasution, R. (2016). Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing di Kota Pekanbaru. *Garuda.Kemendikbud.Go.Id*, 3(1), 1–

15.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/464405>
- Kristina Situmeang, M. (2016). Dekonstruksi Makna Memakai “Boh Gaca” (Memakai Inai) Pada Masyarakat Aceh Dalam Kajian Jaques Derrida. *Garuda.Kemendikbud.Go.Id*, 10(2), 1–19.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/641827>
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (U. Fauzan (ed.); ketiga). PT LKiS Printing Cemerlang.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Moloeng, . Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pertama). Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Riefmanto (ed.); pertama). Kharisma Putra Utama.
- Mulyana, Deddy,. Rakhmat, J. (2006). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang - Orang Berbeda Budaya)* (Mukhlis (ed.); kesepuluh). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Ola, S. S. (2009). Value and importance of Ritual Lewak Tapo at Ethnic Lamaholot in Adonara Island, East Flores (Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur). *Jurnal.Ugm.Ac.Id*, 21(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.974>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (2nd ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Ridna. (2014). *Makna Simbolik Seni Pertunjukan Barongsai dalam Kebudayaan Thionghoa di Kota Pekanbaru*. Univesitas Riau.
- Sari, M. (2019). Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih Dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah Di Kecamatan Kunto Darusalam Kabupaten Rokan Hulu. *Garuda.Kemendikbud.Go.Id*, 6(2), 1–10.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1461323>
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Suku Mandailing di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *JBS (Jurnal Berbasis Sosial)*, 1(1).
<https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Turistiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Mitra Wacana Media.
- Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.